

BAB I

DESKRIPSI

KETERLIBAT MAJELIS JEMAAT DALAM PRAKTIK SABUNG AYAM

Pada bagian deskripsi kasus, penulis akan memaparkan sebuah kasus tentang majelis jemaat yang terlibat dalam praktik sabung ayam di GMIT Lederui-Ledeunu, dengan jelas dan bersifat objektif. Hal ini sesuai dengan pengertian deskripsi studi kasus yakni sebuah tahapan pertama dari metode studi kasus, yang ditulis secara pendek dan padat, urutannya jelas, objektif dan tidak ada unsur-unsur penafsiran di dalamnya.¹ Sebelum itu, penulis akan menguraikan konteks GMIT Lederui-Ledeunu sebagai lokasi terjadinya persoalan keterlibatan Majelis Jemaat dalam praktik sabung ayam.

1.1 Konteks GMIT Lederui-Ledeunu

1.1.1 Letak Geografis

Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu berada dalam wilayah pelayanan Klasis Sabu Barat-Raijua, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Secara Administrasi, jemaat ini terletak di Kelurahan Ledeunu, Kecamatan Raijua. Wilayah pelayanan jemaat mencakup Dusun 4 dan Dusun 5 yang terdiri atas RT 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, dan 20 serta RW 07, 08, 09, dan 10. Luas wilayah kelurahan Ledeunu adalah 10,53 ².² Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Sabu Raijua tahun 2024, jumlah penduduk Kecamatan Raijua mencapai 9.829 jiwa atau

¹ *Studi kasus pastoral / III, Jawa*, 158.

² Sinta Ratu, Wawancara oleh penulis, Raijua, 3 November 2025.

sekitar 10,2% dari total penduduk kabupaten, sedangkan Kelurahan Ledeunu memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.968 jiwa.³

1.1.2 Informasi Data Jemaat

TABEL I: INFORMASI JUMLAH JIWA

Jemaat	R a y o n	Jum lah KK	Jumlah Jiwa		Anggota baptis		Anggota Sidi		Anggota Nikah		Jumlah Majelis	
			L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
GMIT Lederui Ledeunu	4	111	164	195	196	220	112	136	69	74	11	21

TABEL II: MAJELIS JEMAAT HARIAN

NAMA	JABATAN
Pdt. Welem Ngaja, S. Th	Ketua Majelis
Pnt. Yuliana Radja Kudji	Wakil Ketua
Pgr. Yumina Radja Kudji	Sekretaris
Pgr. Shinta Gena Wiwi	Wakil Sekretaris
Pnt. Adolvina Radja Kudji	Bendahara
Pnt. Dina Mariana Tung	Wakil Bendahara

1.1.3 Program Pelayanan Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu

Berdasarkan keterangan pendeta dan dokumen program pelayanan tahunan, pelaksanaan pelayanan di Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu diselenggarakan berdasarkan prinsip panca pelayanan gereja, yaitu Persekutuan (Koinonia), Pemberitaan atau Kesaksian (Marturia), Liturgia,

³ I Gede Apta Sandi Prayuda utama dan Pramudya Ferdy Dwi Irianto, *STATISTIK DAERAH KABUPATEN SABU RAIJUA 2024* (Badan Pusat Statistik Kabupaten Sabu Raijua, t.t.), 6.

Diakonia, dan Oikonomia. Kelima bidang pelayanan ini tercantum dalam program pelayanan tahunan jemaat dan dilaksanakan oleh pendeta bersama Majelis Jemaat sesuai dengan pembagian tugas dan jadwal yang telah ditetapkan.⁴

Dalam bidang persekutuan, Jemaat GMT Lederui-Ledeunu melaksanakan ibadah Minggu secara rutin sebagai bentuk persekutuan umat. Ibadah Minggu diikuti oleh anggota jemaat dari serbagai kelompok usia dan latar belakang keluarga, termasuk para majelis jemaat yang terlibat aktif dalam pelayanan. Selain ibadah Minggu, jemaat juga melaksanakan ibadah rumah tangga, ibadah kategorial yaitu kaum bapak, kaum ibu, pemuda dan PART, serta ibadah pada peristiwa-peristiwa tertentu seperti dukacita dan syukuran keluarga.⁵

Berdasarkan keterangan beberapa narasumber dan pengamatan penulis, persekutuan jemaat berlangsung dalam suasana kekeluargaan ditandai dengan kehadiran bersama dalam ibadah, kunjungan, dan kegiatan jemaat. Kehidupan persekutuan tersebut tidak hanya tampak dalam relasi internal jemaat, tetapi juga dalam keterlibatan Jemaat GMT Lederui-Ledeunu dalam berbagai kegiatan sosial bersama jemaat dari denominasi gereja lain maupun pemeluk agama lain di lingkungan sekitar.⁶

Menurut keterangan narasumber, persoalan-persoalan etis umumnya dihadapi secara pribadi dan jarang dibicarakan dalam ruang persekutuan jemaat. Pergumulan tersebut menurut keterangan narasumber,

⁴ Ngaja, "Wawancara oleh penulis."

⁵ Ngaja, "Wawancara oleh penulis."

⁶ Ngaja, "Wawancara oleh penulis."

umumnya dihadapi secara pribadi oleh anggota jemaat dan majelis jemaat yang terlibat.⁷

Pelayanan pemberitaan dan kesaksian di Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu dilaksanakan melalui penyampaian Firman Tuhan dalam setiap ibadah. Firman Tuhan disampaikan oleh Pendeta maupun oleh Majelis Jemaat yang mendapat tugas berkhotbah. Tema-tema Khotbah pada umumnya mengikuti kalender gerejawi GMIT dan disesuaikan dengan konteks kehidupan jemaat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pendeta, persoalan-persoalan moral dan etis yang dihadapi jemaat kerap disinggung dalam khotbah-khotbah tertentu sebagai bagian dari ajakan refleksi iman. Penyampaian tersebut dilakukan sesuai dengan bacaan Alkitab dan situasi jemaat, dan tidak selalu disampaikan secara rinci dalam setiap ibadah.

Berdasarkan pengamatan penulis, khotbah-khotbah tersebut disampaikan dan diikuti oleh anggota sebagai bagian dari kehidupan peribadahan jemaat. Dalam percakapan-percakapan informal, beberapa anggota jemaat menyampaikan bahwa mereka masih menghadapi pergumulan pribadi dalam kehidupan sehari-hari.⁸ Pelayanan liturgia di Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu dilaksanakan berdasarkan Tata GMIT. Unsur-unsur liturgi seperti doa, pujian pembacaan Alkitab, khotbah, serta pelayanan sakramen dilaksanakan secara teratur dalam setiap ibadah jemaat. Pelaksanaan liturgia melibatkan pendeta, Majelis Jemaat, serta

⁷ Kornelis Lay Kudji, Wawancara oleh penulis, Raijua, 25 Oktober 2025.

⁸ Daud Gadja Wewo, Wawancara oleh penulis, Raijua, 25 Oktober 2025.

pelayan-pelayan ibadah lainnya sesuai dengan tugas dan jadwal yang telah ditetapkan.⁹

Pelayanan liturgia di jemaat ini berjalan secara teratur dan mengikuti ketentuan gerejawi. Majelis jemaat berperan aktif dalam memimpin doa, membaca Alkitab, serta melayani dalam berbagai bentuk ibadah jemaat. Dalam praktik pelayanan liturgis, majelis jemaat tetap terlibat sesuai dengan pembagian tugas dan jadwal pelayanan yang telah ditetapkan. Berdasarkan keterangan narasumber, keterlibatan tersebut berlangsung sebagai bagian dari tanggungjawab pelayanan yang dijalankan oleh majelis jemaat di tengah keterbatasan jumlah tenaga pelayan.¹⁰

Pelayanan diakonia di Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu dilaksanakan sebagai bagian dari keseluruhan kehidupan pelayanan jemaat yang mencakup persekutuan, pemberitaan Firman Tuhan, dan pelaksanaan ibadah. Pelayanan ini diberikan kepada anggota jemaat yang berada dalam situasi tertentu, sesuai dengan program pelayanan jemaat.

Berdasarkan keterangan pendeta, pelayanan diakonia di Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu dilaksanakan melalui kunjungan pastoral, doa bersama, serta pemberian bantuan dalam bentuk materi maupun nonmateri. Pelaksanaan pelayanan diakonia dilakukan sesuai dengan program pelayanan jemaat dan juga disesuaikan dengan kemampuan

⁹ Radja Kudji, "Wawancara oleh penulis."

¹⁰ Radja Kudji, "Wawancara oleh penulis."

jemaat, serta didasarkan pada pendataan dan pertimbangan yang dilakukan oleh Majelis Jemaat.¹¹

Secara khusus, pelayanan diakonia di Jemaat ini, diarahkan kepada kelompok jemaat tertentu, yaitu janda, duda, dan anak yatim piatu. Berdasarkan keterangan dari narasumber, pelayanan diakonia bagi kelompok ini umumnya dilaksanakan secara terencana pada akhir tahun pelayanan jemaat. Bantuan tersebut diberikan sesuai dengan keputusan dan program pelayanan jemaat yang telah disepakati bersama.¹²

Selain pelayanan diakonia yang bersifat terencana tersebut, jemaat GMIT Lederui-Ledeunu juga melaksanakan pelayanan diakonia dalam situasi-situasi tertentu yang muncul dalam kehidupan jemaat, seperti ketika anggota jemaat mengalami musibah, sakit, atau kondisi mendesak lainnya. Pelayanan ini dilakukan secara situasional sesuai dengan kemamouan jemaat dan kebijakan yang diambil pada saat itu.¹³

Pelayanan oikonomia di Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu berkaitan dengan pengelolaan sumber daya jemaat, khususnya dalam bidang keuangan gereja. Pengelolaan oikonomia dilaksanakan untuk mendukung pelaksanaan berbagai program pelayanan jemaat yang telah direncanakan dan disepakati bersama.

Berdasarkan keterangan Pendeta, sumber keuangan jemaat GMIT Lederui-Ledeunu berasal dari persembahan jemaat dalam ibadah Minggu, persembahan pada ibadah-ibadah khusus, serta bentuk-bentuk pemberian lainnya dari anggota jemaat. Pengelolaan keuangan jemaat dilakukan oleh

¹¹ Ngaja, "Wawancara oleh penulis."

¹² Radja Kudji, "Wawancara oleh penulis."

¹³ Radja Kudji, "Wawancara oleh penulis."

Majelis Jemaat sesuai dengan ketentuan gerejawi dan mekanisme yang berlaku dilingkungan GMIT.

Pelaksanaan pelayanan oikonomia mencakup perencanaan penggunaan dana, pengelolaan pemasukan dan pengeluaran, serta pelaporan keuangan jemaat. Proses ini dilakukan untuk mendukung keberlangsungan berbagai bidang pelayanan jemaat, termasuk persekutuan, pemberitaan Firman Tuhan, ibadah, dan pelayanan diakonia. Menurut keterangan narasumber, pelaksanaan pelayanan oikonomia jemaat juga berlangsung dengan mempertimbangkan kondisi jemaat dan ketersediaan sumber daya yang ada.¹⁴

1.1.4 Sosial budaya

Secara sosial kemasyarakatan, kehidupan jemaat GMIT Lederui-Ledeunu ditandai oleh hubungan kekeluargaan yang erat antar anggota jemaat. Relasi tersebut tampak dalam berbagai peristiwa kehidupan, seperti pernikahan, kedukaan, dan kegiatan adat, yang melibatkan anggota jemaat, keluarga, serta warga lainnya untuk hadir bersama tanpa membedakan latar belakang keluarga maupun denominasi gereja.

Dalam kehidupan sehari-hari, jemaat GMIT Lederui-Ledeunu juga menjalankan budaya gotong royong dalam berbagai kegiatan bersama. Keterlibatan anggota jemaat dalam membantu satu sama lain masih berlangsung dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan yang dilakukan secara bersama. Hubungan sosial dibangun melalui kekerabatan

¹⁴ Ngaja, "Wawancara oleh penulis."

berdasarkan garis keturunan serta keterlibatan jemaat dalam berbagai kegiatan bersama.

Selain itu, jemaat GMIT Lederui-Ledeunu masih memelihara tradisi budaya lokal, seperti tarian gawi, musik gong dan tambur, serta upacara syukur panen. Tradisi-tradisi tersebut dilaksanakan dalam berbagai kesempatan dan menjadi ruang perjumpaan sosial bagi anggota jemaat. Pelaksanaan tradisi tersebut masih berlangsung hingga saat ini dan diikuti oleh jemaat sebagai bagian dari kehidupan bersama di wilayah pelayanan Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu.¹⁵

1.1.5 Ekonomi

Dalam aspek ekonomi, kehidupan jemaat GMIT Lederui-Ledeunu yang berada di wilayah Kelurahan Ledeunu pada umumnya bergantung pada sektor pertanian lahan kering dan peternakan kecil. Mata pencaharian utama anggota jemaat meliputi kegiatan bertani dengan komoditas jagung, sorgum, dan kacang hijau, serta beternak kambing dan babi.¹⁶

Selain bertani dan beternak, sebagian anggota jemaat juga bekerja sebagai nelayan tradisional yang mencari ikan di perairan sekitar Raijua. Kegiatan ini dilakukan secara musiman dan bergantung pada kondisi alam. Beberapa anggota jemaat juga menjalankan pekerjaan tambahan, seperti memecah batu kecil dari pantai untuk dijual sebagai bahan bangunan guna menambah penghasilan keluarga.¹⁷

Disamping itu, terdapat juga anggota jemaat yang menjalankan usaha perdagangan kecil, seperti membuka kios sembako, menenun kain

¹⁵ Ratu, "Wawancara oleh penulis."

¹⁶ Prayuda utama dan Dwi Irianto, *STATISTIK DAERAH KABUPATEN SABU RAIJUA 2024*, 14.

¹⁷ Radja Kudji, "Wawancara oleh penulis."

ikat, serta membuat anyaman dari daun lontar. Beberapa anggota jemaat lainnya bekerja sebagai pegawai negeri sipil maupun pegawai swasta.¹⁸

Berdasarkan keterangan pihak kelurahan dan hasil wawancara dengan pendeta serta beberapa anggota jemaat, kondisi ekonomi keluarga Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu pada umumnya berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah. Anggota jemaat menjalani jenis pekerjaan yang berbeda-beda, dengan penghasilan yang tidak selalu tetap, terutama bagi mereka yang bekerja sebagai petani dan nelayan.¹⁹

1.1.6 Pendidikan

Dalam aspek pendidikan, sebagian besar anggota Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu menempuh pendidikan formal pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah. Berdasarkan data kelurahan dan keterangan pihak gereja, tingkat pendidikan anggota jemaat didominasi oleh lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta sebagian lainnya menamatkan pendidikan hingga Sekolah Menengah Atas (SMA).²⁰

Jumlah anggota jemaat yang menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi relatif terbatas. Anggota jemaat dewasa umumnya memiliki latar belakang pendidikan formal yang berkaitan dengan pekerjaan yang mereka jalani sehari-hari, seperti pertanian, peternakan, dan pekerjaan informal lainnya. Pendidikan formal pada jenjang pendidikan tinggi ditempuh oleh sebagian kecil anggota jemaat.²¹

¹⁸ Radja Kudji, "Wawancara oleh penulis."

¹⁹ Welem Ngaja, Wawancara oleh penulis, Raijua, 3 November 2025.

²⁰ Ratu, "Wawancara oleh penulis."

²¹ Ngaja, "Wawancara oleh penulis."

1.2 Narasi Majelis Jemaat

Penulis mendapatkan informasi dari hasil wawancara dengan Majelis Jemaat yang terlibat dalam praktik sabung ayam. Berdasarkan wawancara dengan lima orang Majelis Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu, Klasis Sabu Barat-Raijua yaitu Kornelis Lay Kudji, Amos Pawe Due, Yohanes Tuku Ludji, Teofilus Laga Ha'e, dan Fandi Peddi, diperoleh sejumlah informasi mengenai praktik sabung ayam.

Kelima narasumber dalam penelitian ini merupakan majelis jemaat GMIT Lederui-Ledeunu yang memiliki latar belakang usia dan masa pelayanan yang berbeda-beda. Informasi mengenai usia dan pengalaman pelayanan diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para narasumber. Amos Pawe Due merupakan majelis jemaat yang mulai melayani sejak tahun 2010. Pada awal masa pelayanannya, ia ditetapkan sebagai diaken. Selanjutnya, pada tahun 2015 ia ditahbiskan sebagai penatua dan terus melayani sebagai majelis jemaat hingga saat ini. Kornelis Lay Kudji berusia 51 tahun. Ia mulai melayani sebagai majelis jemaat pada tahun 2015 sebagai diaken, kemudian pada tahun 2018 ditahbiskan sebagai penatua. Sejak saat itu, ia terlibat dalam pelayanan jemaat sesuai dengan tugas yang diberikan. Teofilus Laga Ha'e berusia 41 tahun dan ditahbiskan sebagai penatua pada tahun 2024. Ia merupakan salah satu majelis jemaat yang relatif baru dalam jabatan penatua dan terlibat dalam pelayanan jemaat sejak penahbisannya. Yohanes Tuku Ludji berusia 38 tahun dan melayani sebagai diaken jemaat. Ia terlibat dalam kegiatan pelayanan jemaat sesuai dengan peran dan tanggung jawabnya sebagai diaken. Fandi Peddi berusia 28 tahun dan melayani sebagai pengajar jemaat. Ia terlibat dalam pelayanan pendidikan

gerejawi serta kegiatan jemaat lainnya sesuai dengan tugas yang dipercayakan kepadanya.

Para narasumber menjelaskan bahwa keterlibatan dalam sabung ayam tidak hanya terkait dengan pilihan pribadi. Mereka menyebutkan bahwa ini juga dipengaruhi oleh tradisi, lingkungan sosial, serta kondisi ekonomi masyarakat Pulau Raijua.

Kelima narasumber ini memiliki latar belakang yang hampir serupa dalam keterlibatan dengan sabung ayam. Mereka mengakui bahwa kegiatan ini sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sejak lama dan awalnya tidak dimaksudkan sebagai bentuk perjudian. Menurut Kornelis Lay Kudji, sabung ayam dahulu dipahami sebagai tradisi rekonsiliasi yang menggantikan peperangan antara Raijua atas dan Raijua bawah. Ia mengatakan bahwa dulu sabung ayam bukan untuk uang, tapi untuk adat. Sekarang orang main untuk taruhan, jadi sudah lain maknanya.²² Pandangan ini juga diakui oleh para narasumber lainnya. Mereka menilai bahwa perubahan makna sabung ayam dari ritual budaya menjadi perjudian terjadi karena pengaruh zaman dan kebiasaan yang berkembang tanpa pengawasan.

Beberapa narasumber menceritakan bahwa keterlibatan mereka dalam praktik sabung ayam bermula dari ajakan teman atau kebiasaan mengikuti kegiatan yang berlangsung di lingkungan sekitar. Mereka mengatakan bahwa pada awalnya hanya menonton atau menemani teman. Namun seiring berjalannya waktu, mereka mulai ikut. Salah seorang narasumber menyatakan, *“Kalau teman ajak, susah tolak. Awalnya Cuma lihat, tapi lama-kelamaan ikut juga.”*

²² Lay Kudji, “Wawancara oleh penulis.”

Selain itu, beberapa narasumber juga menuturkan bahwa praktik sabung ayam sering kali berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari. Ada yang menyampaikan bahwa keuntungan dari kemenangan dapat membantu memenuhi kebutuhan tertentu di rumah.

Para narasumber mengatakan bahwa dengan kondisi penghasilan yang tidak tetap, perjudian sering dianggap sebagai jalan cepat untuk mendapatkan uang tambahan. *“Kalau menang bisa bawa pulang banyak, jadi orang beranggapan bahwa itu rejeki”* ujar salah seorang dari mereka.²³

Kehidupan keluarga dari para narasumber pun tidak jarang terganggu akibat keterlibatan mereka dalam sabung ayam. Mereka mengakui bahwa sering bertengkar dengan istri dan anak-anak karena masalah keuangan atau karena sering pulang dalam keadaan emosi setelah kalah dalam perjudian. Salah seorang dari mereka, Kornelis Lay Kudji, mengatakan *“Kalau pulang kalah, akan timbul penyesalan dan konflik dalam keluarga karena uang habis untuk berjudi. Suasana rumah pasti panas. Istri marah, anak takut. Tapi kalau menang semua senang. Karena saya pulang dalam keadaan tidak marah-marah. Itulah yang membuat susah untuk berhenti.”*²⁴

Walaupun sadar bahwa sabung ayam merupakan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran iman Kristen, para narasumber mengaku bahwa mereka sering mengalami pergumulan batin antara keinginan untuk berhenti dan godaan untuk kembali bermain. Beberapa di antara mereka bahkan merasa malu karena masih dipercaya melayani sebagai majelis jemaat, namun pada saat yang sama masih juga bergumul dengan kebiasaan berjudi. *“Kadang kalau sedang pimpin*

²³ Yohanes Tuku Ludji, “Wawancara oleh penulis,” (Raijua), 25 Oktober 2025.

²⁴ Lay Kudji, “Wawancara oleh penulis.”

ibadah, hati saya tidak tenang. Saya tahu bahwa saya belum benar di hadapan Tuhan,” ungkap salah seorang narasumber dengan nada penyesalan.²⁵

Kasus yang dialami oleh Fandi Peddi berkaitan dengan pengalaman pribadinya selama terlibat dalam praktik sabung ayam. Ia mengatakan bahwa pernah mengalami kejadian pingsan secara tiba-tiba di tempat sabung ayam. Peristiwa tersebut ia maknai sebagai teguran dari Tuhan. *“Saya pikir Tuhan mau saya berhenti, karena waktu itu saya pingsan di tempat sabung ayam,”* ujarnya.²⁶ Setelah kejadian tersebut, ia mengatakan bahwa dirinya sempat berhenti mengikuti praktik sabung ayam selama dua bulan. Ia juga menyampaikan bahwa setelah itu ia kembali mengikuti praktik tersebut setelah mendapat ajakan dari teman-temannya. *“Teman datang ajak lagi, bilang cuma nonton, tapi akhirnya saya ikut lagi,”* tuturnya. Dalam wawancara, ia juga menyampaikan harapannya agar suatu saat dapat berhenti dan berharap adanya pendampingan doa serta pembinaan iman dari gereja.

Beberapa narasumber menyampaikan bahwa melalui ajaran dan kegiatan gereja, mereka memahami bahwa praktik sabung ayam merupakan tindakan yang tidak sejalan dengan ajaran iman Kristen. Pemahaman tersebut mereka peroleh saat mengikuti kegiatan gerejawi maupun mendengarkan khotbah. Seorang narasumber mengatakan, *“Kami tahu ini salah, tapi susah untuk kami berhenti. Kami butuh doa dan bantuan.”*

Dalam wawancara, para narasumber juga menuturkan bahwa hingga saat ini belum ada pembinaan atau pendampingan khusus bagi jemaat yang terlibat dalam praktik sabung ayam. Menurut mereka, teguran dan nasihat yang diberikan gereja

²⁵ Teofilus Laga Ha'e, Wawancara oleh penulis, Rajjua, 27 Oktober 2025.

²⁶ Fandi Paddi, “Wawancara oleh penulis,” Rajjua, 30 Oktober 2025.

umumnya bersifat umum dan disampaikan melalui khotbah atau suara gembala dalam ibadah. Selain itu, mereka juga mengatakan bahwa nasihat juga kerap disampaikan secara informal dalam pertemuan sehari-hari antara pendeta dan jemaat di luar ibadah, misalnya ketika bertemu secara pribadi atau dalam kegiatan bersama. Namun, bentuk nasihat tersebut belum berkembang menjadi pembinaan atau pendampingan yang terstruktur dan berkelanjutan. Salah seorang narasumber mengatakan bahwa mereka tetap dilibatkan dalam pelayanan. Ia menyampaikan bahwa menurut pengetahuannya, hal tersebut berkaitan dengan kondisi jumlah pelayan di jemaat. *“Pendeta tahu bahwa kami berjudi, tapi karena kekurangan orang dalam pelayanan dan ketika ditanya kamipun bersedia untuk melayani, kami masih dipakai,”* ujarnya.

Para narasumber tersebut menyampaikan bahwa mereka tetap mengikuti kegiatan gereja dan pelayanan, meskipun memiliki pergumulan pribadi terkait keterlibatan dalam praktik sabung ayam. Mereka menuturkan bahwa kegiatan gereja tetap menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Dalam wawancara, para narasumber juga menyampaikan harapan adanya pendampingan atau dukungan dari gereja terkait keterlibatan mereka dalam praktik sabung ayam.

1.3 Tanggapan Keluarga Terhadap Pelayanan Gereja dan Kasus Keterlibatan Suami Dalam Praktik Sabung Ayam

Beberapa keluarga menyampaikan pandangan mereka mengenai pelayanan gereja di Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu. Seorang istri menuturkan, *“Saya merasa terbantu ketika pendeta memberikan nasihat secara pribadi. Nasihat itu membuat saya merasa diperhatikan sebagai bagian dari jemaat.”* Namun,

beberapa narasumber lain menyatakan bahwa mereka belum pernah menerima pendampingan khusus terkait pergumulan yang dialami keluarga. Salah seorang istri berkata, *“Saya berharap ada ruang untuk berbicara lebih terbuka mengenai keadaan rumah tangga saya.”*

Meskipun demikian, sebagian keluarga tetap mengikuti kegiatan pelayanan gereja secara rutin. Mereka menyampaikan bahwa kehadiran dalam kegiatan gereja memberikan kekuatan bagi mereka untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Seorang istri menambahkan, *“Saya merasa lebih tenang ketika mengikuti ibadah dan kegiatan doa.”* Beberapa keluarga juga tetap melakukan doa bersama di rumah agar suasana keluarga tetap tenang.

Terkait kasus keterlibatan suami dalam sabung ayam, beberapa istri menceritakan perasaan mereka. Salah seorang istri menyampaikan, *“Saya merasa tidak nyaman mengetahui suami pergi ke arena sabung ayam.”* Keadaan ini kadang menimbulkan percakapan atau perbedaan pendapat dalam rumah tangga. Istri lain menambahkan, *“Kadang kami bertengkar, apalagi kalau penghasilan suami tidak cukup untuk kebutuhan sehari-hari.”* Beberapa istri juga menerima komentar dari tetangga atau orang sekitar mengenai kegiatan suami mereka. Salah satu istri berkata, *“Hal ini membuat saya memilih mengurangi kehadiran dalam kegiatan jemaat karena takut jadi bahan pembicaraan.”*

Pengaruh kasus ini juga dirasakan oleh anak-anak. Seorang anak mengatakan, *“Teman-teman saya sering komentar tentang ayah, jadi saya lebih sering di rumah.”* Meski demikian, beberapa keluarga tetap menjalankan ibadah minggu dan kegiatan gereja lainnya sebagai bagian dari rutinitas mereka.

Beberapa narasumber menyampaikan harapan agar anggota keluarga yang terlibat dalam sabung ayam dapat berubah. Seorang istri menuturkan, *“Saya sering mendoakan suami ketika ia pergi dari rumah, supaya keluarga tetap dalam lindungan Tuhan.”*

1.4 Pandangan Pendeta Terkait Kasus

Berdasarkan wawancara dengan Pendeta Jemaat GMIT Lederui-Ledeunu, diperoleh beberapa informasi mengenai keadaan jemaat dan keberadaan praktik sabung ayam di wilayah tersebut. Pendeta menyampaikan bahwa jemaat ini sebelumnya terdiri dari tiga mata jemaat dan satu pos pelayanan. Setelah adanya pemekaran pada tahun 2017, wilayah pelayanannya kini mencakup GMIT Lederui-Ledeunu dan Pos Eklesia.

Dalam wawancara, pendeta menyampaikan bahwa jemaat memiliki semangat memberi yang tinggi. Ia mengatakan, *“Memberi untuk gereja luar biasa, tapi judi juga luar biasa.”* Pendeta juga menuturkan bahwa praktik sabung ayam di wilayah tersebut biasanya diselenggarakan oleh orang dari luar daerah, sedangkan warga setempat lebih banyak ikut sebagai peserta. Ia mengatakan, *“Orang luar yang jadi bos, orang Raijua ini diperalat saja.”*

Pendeta menyampaikan bahwa ia mengetahui adanya beberapa majelis jemaat yang mengikuti kegiatan sabung ayam. Ia menjelaskan bahwa belum ada pembinaan khusus yang dilakukan karena keterbatasan jumlah tenaga pelayan di jemaat. Pendeta juga mengatakan bahwa pemilihan majelis dilakukan dengan mempertimbangkan keadaan jemaat setempat. Ia mengatakan, *“Kalau ada yang*

berjudi tapi tidak mabuk dan tidak merokok, saya pilih. Atau kalau ada yang merokok tapi tidak berjudi dan tidak mabuk, saya pilih.”

Pendeta mengatakan bahwa teguran biasanya diberikan melalui khotbah atau percakapan pribadi pada waktu tertentu. Ia menyebutkan bahwa ada dua hingga tiga orang majelis yang menunjukkan perubahan setelah ditegur.

Rangkuman

Bab ini memaparkan kasus keterlibatan majelis jemaat dalam praktik sabung ayam di GMT Lederui-Ledeunu secara deskriptif dan objektif. Jemaat ini berada di Kelurahan Ledeunu, Kecamatan Raijua, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Wilayah pelayanan mencakup Dusun 4 dan Dusun 5 dengan total penduduk sekitar 1.125 jiwa.

Secara sosial, jemaat memiliki hubungan kekeluargaan yang erat, terlihat dalam berbagai peristiwa kehidupan, seperti pernikahan, kedukaan, dan kegiatan adat. Budaya gotong royong masih dijalankan dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Tradisi lokal, termasuk tarian gawi, musik gong, dan upacara syukur panen, tetap dilestarikan dan menjadi ruang pertemuan sosial anggota jemaat.

Kehidupan ekonomi jemaat sebagian besar bergantung pada pertanian lahan kering dan peternakan kecil, dengan komoditas jagung, sorgum, dan kacang hijau, serta beternak kambing dan babi. Sebagian anggota jemaat juga bekerja sebagai nelayan tradisional musiman atau menjalankan usaha kecil, seperti kios sembako, menenun kain ikat, dan membuat anyaman dari daun lontar. Beberapa lainnya bekerja sebagai pegawai negeri atau pegawai swasta. Secara umum, kondisi ekonomi keluarga berada pada tingkat menengah ke bawah, dengan penghasilan tidak selalu tetap. Dalam aspek pendidikan, mayoritas anggota jemaat menempuh jenjang dasar hingga menengah, sedangkan pendidikan tinggi hanya ditempuh oleh sebagian kecil anggota jemaat.

Pelayanan gereja dilaksanakan berdasarkan prinsip panca pelayanan, yakni persekutuan (Koinonia), pemberitaan Firman Tuhan (Marturia), liturgia, diakonia,

dan oikonomia. Ibadah Minggu rutin diikuti oleh seluruh kelompok usia, termasuk majelis jemaat, dan dilengkapi dengan ibadah rumah tangga, ibadah kategorial, serta ibadah pada peristiwa khusus. Pelayanan kesaksian juga terlihat dalam keterlibatan jemaat dalam kegiatan sosial masyarakat, termasuk kolaborasi dengan warga dari denominasi dan agama lain. Pelayanan diakonia diberikan kepada anggota jemaat yang membutuhkan, seperti janda, duda, anak yatim piatu, sakit, atau musibah, baik secara terencana maupun situasional. Oikonomia mengelola keuangan jemaat, terutama dari persembahan, untuk mendukung kelancaran seluruh bidang pelayanan.

Wawancara dengan lima majelis jemaat yang terlibat praktik sabung ayam menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dipengaruhi oleh tradisi, lingkungan sosial, dan kondisi ekonomi. Awalnya, sabung ayam merupakan tradisi budaya dan rekonsiliasi, namun kini sebagian dijalankan sebagai perjudian. Para majelis mengaku awalnya hanya menonton, tetapi lama-kelamaan mulai berpartisipasi. Keterlibatan ini juga terkadang terkait dengan kebutuhan ekonomi sehari-hari, dengan penghasilan tidak tetap, sehingga perjudian dianggap sebagai cara memperoleh uang tambahan.

Keluarga majelis jemaat turut merasakan dampak, mulai dari ketegangan rumah tangga, komentar tetangga, hingga perubahan rutinitas anak-anak. Meskipun demikian, sebagian keluarga tetap menjalankan ibadah minggu dan doa bersama di rumah. Mereka berharap anggota keluarga yang terlibat sabung ayam dapat berubah dan menerima dukungan doa serta pembinaan iman dari gereja.

Pendeta jemaat menjelaskan bahwa beberapa majelis diketahui berjudi, tetapi pembinaan khusus belum dilakukan karena keterbatasan tenaga pelayan. Teguran

biasanya diberikan melalui khotbah atau percakapan pribadi, dan beberapa majelis menunjukkan perubahan perilaku setelah ditegur.

Secara keseluruhan, Bab I menyajikan gambaran naratif dan deskriptif tentang konteks wilayah, kondisi sosial-ekonomi dan pendidikan jemaat, program pelayanan gereja, narasi majelis jemaat, tanggapan keluarga, serta pandangan pendeta terkait keterlibatan majelis dalam praktik sabung ayam. Bab ini menyajikan gambaran deskriptif sebagai dasar pemahaman kasus sebelum analisis pada bab berikut.